

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Proses Belajar

Pengertian proses merupakan suatu tahapan-tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut mampu menggambarkan baiknya prosedur yang digunakan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan mengenai pengertian proses menurut beberapa ahli, diantaranya: Soewarno Handyaningrat (1990:20) berpendapat bahwa proses adalah serangkaian kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai berakhirnya sasaran atau tercapainya tujuan; menurut Siagian (1994:114) proses adalah suatu rangkaian yang berlangsung secara terus menerus; menurut kamus besar bahasa indonesia pengertian proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Dari pendapat yang dikemukakan para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa Proses adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan.

Menurut M. Sobry Sutikno (2009:34) pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

1.1.1. Unsur-Unsur Belajar

Unsur-unsur belajar sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Terutama bagi siswa dan guru itu sendiri. Cronbach (1954) dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2007) mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan.

Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan.

2. Kesiapan.

Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik, anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

3. Situasi.

Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlihat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut bersangkutan dalam kegiatan belajar, serta kondisi siswa yang belajar.

4. **Interpretasi.**

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5. **Respons.**

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan maka ia memberikan respon.

6. **Konsekuensi.**

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi, entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya.

7. **Reaksi terhadap kegagalan.**

Selain keberhasilan, kemungkinan yang lain diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menembus dan menutupi kegagalan tersebut.

2.2 Sasando

Sasando merupakan salah satu alat musik tradisional yang berasal dari Pulau Rote, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasando tergolong dalam alat musik *cordophone* karena dimainkan dengan cara dipetik. Seperti yang dinyatakan oleh Paradisa (2009:112) bahwa sasando merupakan sebuah alat musik petik. Bentuknya seperti gitar, biola atau kecapi. Bagian utama sasando berbentuk tabung panjang yang terbuat dari bambu. Pada bagian tengah, melingkar dari atas ke bawah terdapat ganjalan-ganjalan tempat senar-senar (dawai-dawai) direntangkan. Ganjalan-ganjalan ini berfungsi memberi efek nada yang berbeda-beda kepada setiap petikan senar. Lalu tabung sasando ini ditaruh kedalam sebuah wadah yang terbuat dari semacam anyaman daun lontar yang dibuat seperti kipas.

2.2.1 Asal Mula Sasando

Thedeens (1993:1) menyatakan bahwa ada beberapa variasi cerita rakyat tentang awal mula sasando (sebutan untuk orang Kupang dan sasandu (sebutan untuk orang Rote) bervariasi. Salah satu cerita rakyat tersebut menyatakan bahwa pada zaman dahulu ada seorang pemuda bernama Sangguana yang bertempat tinggal di suatu kampung bernama Oetefu – Thi (Kecamatan Rote Barat daya sekarang). Pada suatu ketika dalam pencarian mencari ikan dengan perahu dan ia terdampar di pulau Ndana. Beberapa hari kemudian ia ditemukan oleh penduduk setempat, yang kemudian Sangguana dibawa ke hadapan raja setempat, yaitu Raja Takalan yang berdiam di istana raja bernama Nusaklain.

Kebiasaan pada istana tersebut pada malam hari sering diadakan permainan Kebak (kebalai), yaitu semacam tarian masal muda/mudi dengan cara bergandengan tangan dengan membentuk lingkaran. Pada tarian ini salah seorang bertindak sebagai manehelo (pemimpin syair), dan manehelo biasanya berada ditengah lingkaran. Syair-syair itu menceritakan tentang silsilah keturunan mereka.

Dalam permainan ini Sangguana yang mempunyai bakat seni selalu menjadi tumpuan perhatian diantara sesama mereka. Tanpa disadari putri istana jatuh hati kepada Sangguana, sehingga pada suatu ketika putri raja meminta kepada Sangguana untuk menciptakan suatu bentuk kesenian yang belum pernah ada dan apabila permintaan ini dapat dikabulkan, maka Sangguana berhak mengawininya.

Suatu malam Sangguana bermimpi sedang memainkan satu alat musik yang indah bentuknya dan juga suaranya. Berdasarkan mimpi tersebut mengilhami Sangguana untuk menciptakan alat musik yang kemudian alat musik ini diberi nama Sandu (yang berarti bergetar) dan ketika putri raja menemui Sangguana yang sedang memainkan Sandu di kediamannya, putri raja menanyakan apa nama lagu yang sedang dimainkan pada alat itu, maka jawab Sangguana Sari Sandu.

Dengan senang hati putri saja menerima Sandu dari tangan Sangguana dan seraya mengatakan, karena alat itu sudah menjadi milik saya, maka alat ini diberi nama sesuai dengan bahasa saya, yaitu Hitu (tujuh), karena alat tersebut terdapat tujuh dawai dan lagu yang dimainkan melalui alat itu dinamai Depo Hitu yang artinya sekali ketujuh dawai bergetar.

2.2.2 Jenis-Jenis Sasando

Theedeens (1993:3 & 11) menyatakan bahwa sasando terbagi menjadi dalam dua jenis, yakni sasano gong dan sasando biola.

- Sasando gong

Fungsi sasando gong dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur adalah sebagai alat musik pengiring tari, menghibur keluarga yang sedang berduka, menghibur keluarga yang sedang mengadakan pesta sebagai hiburan pribadi.

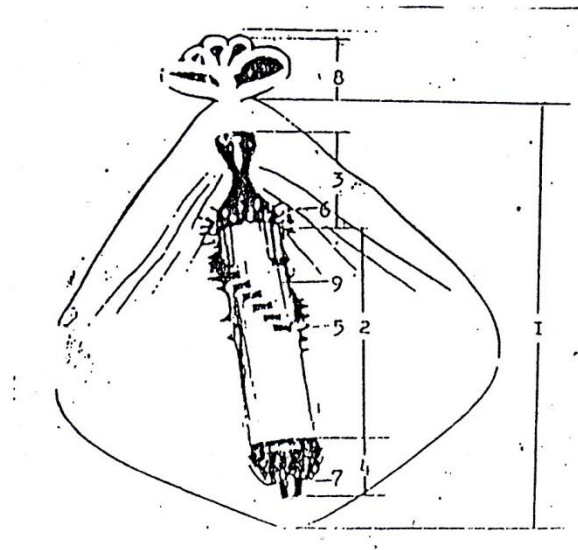
Sasando gong yang pentatonis ini mempunyai banyak ragam cara permainannya, antara lain : Teo renda, Ofalangga, Feto boi, Batu matia, Basili, Leon ndao, Hela, kaka musu, Tai benu, Lelendo, Ronggeng biasa, Dae muris dan teo tonak.

- Sasando biola

Fungsi sasando biola (sebutan biola ini digunakan karena waditra ini dapat memainkan lagu-lagu yang dimainkan oleh biola) adalah sebagai hiburan pribadi, mengiringi lagu-lagu daerah, mengiringi lagu-lagu gereja, mengiringi tarian.

Sasando biola yang diatonis ini merupakan pengembangan dari sasando gong. Jumlah dawainya bervariasi, yaitu : 22 dawai/nada, 24 dawai/nada, 28 dawai/nada, 30 dawai/nada dan 32 dawai/nad

2.2.3 Bagian-Bagian Dari Sasando Biola



Gambar 2.3.3

Sumber : Buku Pedoman Permainan Sasando

1. Haik (Ruang resonator, terbuat dari anyaman daun lontar).
2. Aon (Bulu, tempat diletakkannya penyangga senar-senar sasando)
3. Langa (Potongan kayu ujung atas Aon)
4. Mea (Potongan kayu ujung bawah Aon)
5. Senda (Penyangga dawai-dawai)
6. Ai-Didipo (Tempat lilitan dawai-dawai)
7. Paku (Tempat pengkait Dawai-dawai)
8. Koan (Hiasan pada puncak Haik)

9. Dawai Sasando

2.2.4 Tangga Nada Sasando Biola

Tangga nada dari jenis sasando biola tidaklah sama/ada sedikit perbedaan-perbedaan. Untuk keperluan ini akan dijelaskan dengan contoh sasando 32 dawai.

